



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN

Jalan A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235
Telepon (0511) 3257627 Faksimili (0511) 3254344
e-mail: info@uin-antasari.ac.id website: www.uin.antasari.ac.id

SSURAT KETERANGAN HASIL UJI KEMIRIPAN

No: 238/Un.14/IV/TV-CP/05/2023

Anggota Tim Verifikasi dan Validasi Karya Ilmiah Dosen UIN Antasari di bawah ini,

Nama Verifikator : Moh. Iqbal Assyauqi, M. Pd
Jabatan : Anggota Tim

telah melaksanakan uji kemiripan terhadap karya ilmiah yang berjudul “Model-Model Evaluasi Kurikulum PAI (Tinjauan dari Persepektif Pendidikan Islam)”, karya:

Nama : Dr. H. Hamdan, M. Pd
NIP : 196604051993031005
Pangkat/Gol : IV a
Jabatan : Lektor Kepala

Berdasarkan hasil pemeriksaan dengan menggunakan www.turnitin.com kemiripan karya di atas adalah 9 % (sembilan persen).

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin, 1 Mei 2023
Koordinator Tim,



Muhammad Iqbal, S. Th.I., MSI., Ph. D
NIP 197709062008011011



3633-9615-3-PB.pdf

by

Submission date: 11-Apr-2023 12:40PM (UTC+0700)

Submission ID: 2061320230

File name: 3633-9615-3-PB.pdf (405.59K)

Word count: 5984

Character count: 31888

AL JAMI

Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan, dan Dakwah

**Model-model Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam
(Tinjauan dari Perspektif Pendidikan Islam)**

H. Hamdan HM

**Menumbuhkan Kreativitas Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Aktif
Haris Fadillah**

**Perpustakaan sebagai Penyedia Informasi dalam Proses Pembelajaran
(Tinjauan Manajemen)**

Hj. Nurjannah Rianle

**Pengaruh Term Filsafat Terhadap Bahasa Arab
(Aspek Syakal dan Madhmun)**

Muradi

**Teori Barat Tentang Perkembangan Pemikiran Modern dalam Islam
(Telaah Pemikiran H.A.R Gibb)**

Muhdi

**Tolok Ukur Penyusunan yang Berdampak Mahram
(Kritik Matan dan Sanad Hadis)**

H. Mairijani

**Sultan Adam al-Watsiq Billah dan Sejarah Penerapan Islam
di Tanah Banjar**

Zulfa Jamalle

**Undang-Undang Sultan Adam (Analisis Makna Sosial dan Keagamaan
dengan Pendekatan Linguistik Antropologi)**

H. Rustam Effendi



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)

AL JAMI BANJARMASIN

STATUS : Terakreditasi SK. No. 002/BAN-PT/Ak-XIV/S1/V/2011

Alamat : Jl. Mesjid No. 1 Banjarmasin Telp./Fax. (0511) 3303235

E-mail : al-jami@plasa.com

AL JAMI

Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Dakwah

Terbit dua kali setahun, memuat tulisan tentang keagamaan, pendidikan dan dakwah, baik dari hasil telaahan dan kajian analisis kritis maupun dari penelitian

Pelindung / Penanggung Jawab

KH. Husin Naparin

Pemimpin / Ketua Pengarah

H. Ahmad Gazali

Ketua Penyunting

Murdan

Wakil Ketua Penyunting

H. Radiansyah

Penyunting Pelaksana

Hj. Najmi Hadriyani, Ruslan, Zulfa Jamalie

Penyunting Ahli

KH. Husin Naparin, H.M. Fattah Yasin, H. Ahmadi Syukran Nafis

Penyunting Mitra Bestari

H. A. Hafiz Anshary AZ, (IAIN Antasari Banjarmasin)

Hj. Nor Wahidah Haisy Arif (IAIN Antasari Banjarmasin)

H. Marsudi Iman (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)

H. Abdullah Fajar (Universitas Islam Negeri Kalijaga Jakarta)

Hj. Maria Ulfah (IIQ Jakarta)

Tata Usaha

Husna Arsyad, Hidayatullah, Yulianah



Alamat Penyunting & Tata Usaha

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Jami Banjarmasin

Jl. Mesjid No. 1 Banjarmasin Telp. / Fax. : (0511) 3303235

e-mail : al-jami@plasa.com

AL JAMI

Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan, dan Dakwah

Volume 8, Nomor 15, Januari – Juni 2012

ISSN 1858-389x

DAFTAR ISI :

1. Model-model Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam
(Tinjauan dari Perspektif Pendidikan Islam)
H. Hamdan HM (15 – 20)
2. Menumbuhkan Kreativitas Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Aktif
Haris Fadilah (21 – 36)
3. Perpustakaan sebagai Penyedia Informasi dalam Proses Pembelajaran
(Tinjauan Manajemen)
H. Nurjannah Rianie (37 – 56)
4. Pengaruh Term Filsafat Terhadap Bahasa Arab
(Aspek Syakal dan Madhmun)
Muradi (57 – 82)
5. Teori Barat Tentang Perkembangan Pemikiran Modern dalam Islam
(Telaah Pemikiran H.A.R Gibb)
Muhdi (83 – 96)
6. Tolok Ukur Penyusunan yang Berdampak Mahram
(Kritik Matan dan sanad Hadis)
H. Mairijani (97 – 121)
7. Sultan Adam al-Watsiq Billah dan Sejarah Penerapan Islam
di Tanah Banjar
Zulfa Jamalie (121 – 132)
8. Undang-Undang Sultan Adam (Analisis Makna Sosial dan Keagamaan
dengan Pendekatan Linguistik Antropologi)
H. Rustam Effendi (133– 159)

Penyunting menerima artikel, hasil penelitian, dan karya ilmiah lainnya yang sesuai dengan misi jurnal. Panjang tulisan antara 12-25 halaman folio, diketik dengan spasi ganda, disertai identitas penulis. Penyunting berhak mengedit naskah, tanpa merubah maksud dan isinya.

MODEL-MODEL EVALUASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Tinjauan dari Perspektif Pendidikan Islam)

Oleh: Hamdan HM^{*}

Abstrak :

Selama ini banyak di antara guru-guru PAI yang mengalami kesulitan dalam menyusun model evaluasi kurikulum PAI. Pada tulisan ini dicoba untuk ditawarkan beberapa model evaluasi kurikulum PAI dalam perspektif pendidikan Islam. Guru PAI harus memahami konsep dasar evaluasi dalam perspektif Islam, yang meliputi hasaba, bala, imtihan, ikhtibar, al-hukm, dan qadha, objek, dan sasaran pendidikan Islam, manfaat evaluasi kurikulum PAI dalam pandangan pendidikan Islami, aspek-aspek evaluasi kurikulum PAI yang mengacu kepada terwujudnya Muslim yang *kaffah* dan holistik, kemanfaatan evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI dapat sebagai *feed back* terutama bagi guru dan sekolah dalam rangka islah, tajdid, tazkiyah, dan al-dakhil, juga diharapkan dapat dimanfaatkan oleh siswa, orang tua siswa, dan masyarakat.

Kata-kata kunci :

Evaluasi Pendidikan Islam, model evaluasi, teknik tes dan non tes.

A. Pendahuluan

Evaluasi merupakan salah satu komponen baik dalam pendidikan maupun dalam pembelajaran. Salah satu tujuan evaluasi adalah sebagai *feed back* dalam rangka perbaikan program pendidikan atau program pengajaran. Sebagai salah satu komponen, maka ia tidak dapat dipisahkan dari penyelenggaraan pendidikan atau pengajaran, evaluasi sudah harus menjadi

^{*} Penulis dosen tetap Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, alumni S2 Universitas Negeri Malang, mahasiswa Program Doktor (S3) Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin.

perhatian bagi guru dan bagi penyelenggara pendidikan, karena dari hasil evaluasi tersebut dapat diketahui ketercapaian target kurikulum, dan tingkat efisiensi penyelenggaraan pendidikan secara umum.

Evaluasi dalam konsep pendidikan Islam banyak terdapat berbagai istilah yang bermakna evaluasi baik dalam arti penilaian, pengukuran, *assessment*, *evaluation* maupun *judgment*.

Sasaran dan objek evaluasi dalam pendidikan Islam sangat berbeda dengan sasaran evaluasi pendidikan yang secara umum dipakai selama ini. Objek yang menjadi sasaran evaluasi pendidikan Islam adalah kemampuan seseorang individu dalam hubungan dengan Tuhan, masyarakat, lingkungan, dan terhadap dirinya sendiri yang mengarah kepada pembentukan individu sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*.

Dalam evaluasi secara umum banyak terdapat model evaluasi pendidikan, namun tidak semua model evaluasi pendidikan yang ada relevan dan sesuai terhadap evaluasi pendidikan Islam, sebab pendidikan Islam mencakup semua aspek domain pendidikan secara seimbang, selain itu, pendidikan Islam banyak mengandung nilai dan etik sehingga model evaluasi yang tepat yang mengacu kepada kualitatif-naturalistik dan deskriptif interpretatif.

B. Pengertian Evaluasi

Secara bahasa evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* yang sering diartikan dengan penilaian. Menurut *Longman Dictionary of Contemporary English*, kata *evaluation* berasal dari akar kata “*to evaluate*” means *to calculate or judge the value or degree of something* (bermakna menghitung atau menetapkan nilai atau tingkatan terhadap sesuatu. Sedangkan dalam bahasa Arab, sebenarnya kata yang paling dekat dengan kata evaluasi ialah kata muhasabah, berasal dari kata “حسب” yang berarti menghitung, kata “حسب” yang berarti memperkirakan. Al-Ghazali

menggunakan kata tersebut dalam menjelaskan tentang evaluasi diri (النفس محاسبة) setelah melakukan aktivitas.¹

Selanjutnya menurut Murdan evaluasi secara bahasa adalah suatu upaya untuk menentukan nilai atau untuk menaksir sesuatu secara hati-hati.²

Sementara itu, evaluasi dalam konsep pendidikan Islam, kata evaluasi dalam wacana pendidikan Islam tidak ditemukan padanan katanya yang pasti tetapi terdapat term atau istilah-istilah tertentu yang mengarah kepada makna evaluasi, antara lain istilah al-hisab (menghitung, menafsirkan atau mengira); al-Bala' (cobaan, ujian); al-Imtihan (ujian); al-ikhtibar (ujian atau cobaan, al-bala', dalam konteks ini di lembaga pendidikan bahasa Arab menggunakan istilah evaluasi dengan istilah ikhtibar)³; al-Hukm (putusan atau vonis); al-Qadha (putusan); dan al-Nazr (melihat atau menilai).

Beberapa term di atas boleh jadi menunjukkan arti evaluasi secara langsung, atau hanya sekadar alat dan proses dalam evaluasi. Hal ini didasarkan pada Alquran dan Hadis, sedangkan operasionalnya diserahkan kepada ijtihad umatnya.⁴ Istilah-istilah tersebut dapat dijadikan petunjuk arti evaluasi secara langsung atau hanya sekadar alat atau proses di dalam evaluasi. Term penilaian pada taraf berikutnya lebih diorientasikan pada makna "penafsiran atau memberi putusan terhadap kependidikan". Setiap tindakan pendidikan didasarkan atas rencana, tujuan, bahan, alat, dan lingkungan kependidikan tertentu.

Berdasarkan komponen tersebut, maka peran penilaian dibutuhkan guna mengetahui sejauhmana keberhasilan pendidikan telah tercapai. Dari

¹Abidin Ibnu Rusyn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.105.

²Murdan, *Evaluasi Pendidikan Agama Islam (Suatu Pengantar)*, (Banjarmasin: Cyprus, 2003), h.3.

³<http://www.scribd.com/doc/21624457/EVALUASI-PENDIDIKAN-ISLAM>, 26-05-2012 (naskah ujian ma'had Abu Ubaidah, 2009).

⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h.198-200.

pengertian ini, maka proses pelaksanaan penilaian lebih ditekankan pada akhir tindakan pendidikan. Penilaian dalam pendidikan dimaksudkan untuk menetapkan keputusan-keputusan pendidikan, baik yang menyangkut hal perencanaan, pengelolaan, proses dan tindak lanjut pendidikan, baik yang menyangkut perorangan, kelompok, maupun kelembagaan.⁵

Dalam konteks ini, penilaian dalam pendidikan Islam bertujuan agar keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pendidikan Islam benar-benar sesuai dengan nilai-nilai Islami sehingga tujuan pendidikan Islam yang dicanangkan dapat tercapai secara maksimal.

Berbeda dari pendapat sebelumnya, Zainal Arifin mengemukakan bahwa istilah penilaian merupakan alih bahasa dari istilah *assessment*, bukan dari istilah *evaluation*. Dalam proses pembelajaran, penilaian sering dilakukan guru untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar yang telah dicapai peserta didik. Hal senada dijelaskan oleh Anthony J. Nitko; '*Assessment is a broad term defined as a process for obtaining information that is used for making decisions about students, curricula and program, and educational policy*'.⁶

Pendapat Anthony di atas menggambarkan bahwa penilaian dalam definisi yang luas adalah satu proses untuk memperoleh informasi yang digunakan untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan siswa, kurikulum program kegiatan dan kebijakan pendidikan. Di sini Anthony nampaknya sependapat dengan Zainal bahwa penilaian berasal dari kata *assessment* bukan *evaluation*. Pendapat tersebut diperkuat lagi dengan pendapat Suharsimi Arikunto, bahwa yang namanya evaluasi merupakan gabungan dari langkah mengukur dan menilai atau dengan kata lain bahwa

⁵<http://www.scribd.com/doc/21624457/EVALUASI-PENDIDIKAN-ISLAM>, 26-05-2012 Purwanto, 1975, h.12.

⁶Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Dirjend Pendidikan Islam), h.5.

evaluasi adalah hasil dari kegiatan pengukuran (*measurement*) dan penilaian (*assessment*).

Berdasarkan berbagai pendapat di atas disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan adalah suatu proses yang sistematis untuk mengukur dan menilai kemampuan siswa dalam menguasai bahan-bahan yang telah disampaikan melalui proses pembelajaran dengan menetapkan skor atau nilai. Agar Evaluasi dapat dipertanggungjawabkan alat ukur (*instrument test*) harus valid dan reliabel.

Evaluasi pendidikan, bila dilihat dari tujuannya dapat dibedakan kepada empat jenis evaluasi, yaitu; evaluasi formatif, sumatif, penempatan (*placement test*) dan evaluasi diagnostik. Namun bila dilihat pelaksanaannya maka dapat dibedakan pada tiga macam, yaitu: tes tulisan, lisan dan tes kinerja (*performance test*).

Di sini dapat dipahami bahwa evaluasi pendidikan Islam harus integral antara ranah kognitif, afektif dan psikomotor dengan melaksanakan tiga macam tes, yaitu: tes lisan (hapalan), tes tertulis, dan tes kinerja atau unjuk kerja baik berupa akhlak maupun pengamalan ibadah.

2. Sasaran Evaluasi Pendidikan Islam

Sebelum membahas tentang objek atau sasaran evaluasi pendidikan Islam, maka akan lebih terarah kita melihat sasaran evaluasi secara umum. Objek atau sasaran penilaian adalah segala sesuatu yang menjadi titik pusat pengamatan karena penilai menginginkan informasi tentang sesuatu tersebut.⁷

Objek evaluasi harus berhubungan dengan kegiatan nyata dan telah terjadi karena tidak mungkin orang melakukan evaluasi terhadap sesuatu yang masih dalam pikiran atau angan-angan, kecuali orang tersebut melakukan penelitian. Objek evaluasi harus bertitik tolak dari tujuan evaluasi

⁷Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), h.20.

itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar apa yang dievaluasi relevan dengan apa yang diharapkan.

Menurut Suharsimi Arikunto, sasaran penilaian (evaluasi) untuk unsur-unsurnya meliputi: input, transformasi, dan output.

a. Input

Mengevaluasi calon siswa yang akan masuk ke suatu lembaga pendidikan (sekolah), calon siswa harus diseleksi sebelum ia menjadi siswa di sekolah tersebut, tes input, meliputi:

- 1) Kemampuan, tes kemampuan (*aptitude test*) yang bersifat akademik.
- 2) Kepribadian, adalah sesuatu yang terdapat pada diri manusia dan menampakkan bentuknya dalam tingkah laku, dengan menggunakan tes kepribadian atau *personality test*.
- 3) Sikap-sikap. Sikap ini merupakan sesuatu yang paling menonjol dan sangat dibutuhkan dalam pergaulan atau dalam berinteraksi social, makanya banyak orang yang menginginkan informasi khusus tentangnya. Tes sikap adalah *attitude test*.
- 4) Intelegensi, tes ini akan dapat diketahui IQ (*Intelligence Quotient*), sehingga diketahui IQ yang rendah, sedang (rata-rata), di atas rata-rata, dan brilliant.

b. Transformasi

Unsur-unsur dalam transformasi yang menjadi objek penilaian antara lain:

- 1) Kurikulum/materi pelajaran
- 2) Metode dan cara penilaian
- 3) Sarana pendidikan/media
- 4) Sistem administrasi
- 5) Guru dan personal lainnya

c. Out put

Penilaian terhadap lulusan suatu lembaga tertentu dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pencapaian atau prestasi belajar mereka selama mengikuti suatu program pendidikan. Alat yang digunakan untuk mengukur pencapaian ini disebut tes penacapaian atau *achievement test*.⁸

Objek evaluasi di atas, merupakan objek evaluasi pendidikan yang merupakan sarasannya lebih luas daripada objek evaluasi pembelajaran yang lebih fokus pada aspek yang lebih kecil. Zainal Arifin mengemukakan bahwa objek evaluasi pembelajaran terdiri dari;

a. Program Pembelajaran yang meliputi:

- 1) Tujuan pembelajaran umum (SKKD)
- 2) Materi, berupa topic/pokok bahasan dan sub pokok bahasan.
- 3) Metode Pembelajaran.
- 4) Media pembelajaran.
- 5) Sumber belajar
- 6) Lingkungan, terutama lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.
- 7) Proses penilaian dan hasil belajar

b. Proses pelaksanaan pembelajaran, meliputi:

- 1) Kegiatan pembelajaran
- 2) Guru, terutama dalam hal menyampaikan materi, problema guru, dll.
- 3) Peserta didik, terutama dalam hal peransertanya dalam kegiatan belajar.

⁸*Ibid.*, h.20 – 22.

- c. Hasil pembelajaran, baik untuk jangka pendek atau jangka menengah dan jangka panjang.⁹

Berbeda dengan evaluasi pendidikan secara umum di atas, objek evaluasi pendidikan Islam dalam arti yang umumnya adalah peserta didik, atau dalam arti khusus adalah aspek-aspek tertentu yang terdapat pada peserta didik. Peserta didik tidak saja sebagai objek evaluasi tetapi ia juga sebagai subjek evaluasi. Oleh karena itu, evaluasi pendidikan Islam dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu evaluasi diri sendiri (*self evaluation*) dan evaluasi terhadap orang lain (peserta didik).

Sasaran/objek evaluasi pendidikan Islam secara garis besarnya melihat empat kemampuan (kompetensi) peserta didik, yaitu:

- a. Sikap dan pengalaman yang berhubungan pribadinya dengan tuhan,nya,
- b. Sikap dan pengalaman terhadap arti berhubungan dirinya dengan masyarakat.
- c. Sikap dan pengalaman terhadap arti berhubungan dirinya dengan alam sekitarnya.
- d. Sikap dan pendangannya terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, dan selaku khalifahnya di muka bumi.¹⁰

Sementara itu, aspek-aspek khusus yang harus menjadi sasaran (objek) evaluasi pendidikan Islam adalah perkembangan peserta didik. Perkembangan peserta didik dapat dilihat beberapa sudut pandang, yaitu:

- a. Dilihat dari sudut tujuan umum pendidikan Islam

Tujuan umum pendidikan Islam adalah adanya *taqarrub* dan penyerahan mutlak peserta didik kepada Allah Swt.¹¹

⁹Lihat lebih jauh: Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h.271-273.

¹⁰Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h.212.

¹¹Ramayulis, *op. cit.*, h.201.

b. Dilihat dari sudut fungsi pendidikan Islam

Fungsi pendidikan Islam adalah pengembangankan potensi peserta didik dan transinternalisasi nilai-nilai Islam serta mempersiapkan segala kebutuhan masa depan peserta didik. Evaluasi ini meliputi aspek-aspek:

- 1) Perkembangan pendayagunaan potensi-potensi peserta didik, misalnya potensi ijtihad, jihad, tajdid, emosi (qalb/rasa), kognisi (aql/cipta), dan konasi (nafs/karsa).
- 2) Perkembangan perolehan, pemahaman dan pelaksanaan nilai-nilai Islam.
- 3) Perkembangan perolehan kelayakan hidup, baik hidup yang bersifat duniawi maupun ukhrawi.

c. Dilihat dari sudut dimensi-dimensi kebutuhan hidup dalam pendidikan Islam

Dimensi-dimensi kebutuhan hidup manusia, yaitu; ada kalanya berdasarkan kebutuhan asasi hidup manusia, seperti kebutuhan *dharuriah* (primer), kebutuhan *hajjat* (sekunder), dan kebutuhan teksiniyah (pelengkap untuk memperindah). Ada juga berdasarkan segi-segi yang terdapat pada psikopisik manusia seperti segi jasmaniah, aqliyah, akhlaqiyah, ijtimaiyah (sosial) dan jamaliyah (artistic/seni).¹²

d. Dilihat dari domain atau ranah yang terdapat pada diri peserta didik

Benjamin Bloom dengan Taxonomy Bloom-nya mengemukakan bahwa ranah pendidikan itu dikelompokkan dalam tiga domain, yaitu; *cognitive*, *affective*, and *psychomotor domains*. Sementara itu, dalam pendidikan Islam dicoba diselaraskan pendapat Bloom tersebut, di mana sebagian pakar pendidikan Islam mengatakan *cognitive* disamakan dengan pengertian *ta'lim*, *affective* sama dengan *ta'dib*, dan *psychomotor* sama dengan *tarbiyah*.

¹² *Ibid.*, h.202.

3. Kebermaknaan Hasil Evaluasi dalam pendidikan Islam

Evaluasi sebagai *feed back* terhadap kegiatan pendidikan dan pembelajaran harus dapat berfungsi dan bermakna bagi berbagai pihak yang terkait. Karena itu hasil evaluasi dapat memberikan kebermaknaan dan dapat ditindaklanjuti untuk perbaikan baik terhadap program maupun produk pendidikan.

Kebermaknaan hasil evaluasi dapat dilihat dari fungsi evaluasi itu sendiri yaitu berfungsi sebagai umpan balik (*feed back*) terhadap kegiatan pembelajaran dan pendidikan. Umpan balik (*feed back*) ini berguna untuk:

- a. *Ishlah*, yaitu perbaikan terhadap semua komponen pembelajaran, termasuk perbaikan perilaku, wawasan, dan kebiasaan-kebiasaan peserta didik.
- b. *Tazkiyah*, yakni penyucian, maksudnya melihat kembali program-program pendidikan yang dilakukan, apakah program tersebut penting atau tidak dalam kehidupan peserta didik, ataukah menyimpang dari program atau tujuan semula.
- c. *Tajdid*, yaitu memodernisasikan semuan kegiatan pendidikan. Kegiatan yang tidak relevan dengan kepentingan semua pihak maka akan diubah dan dicarikan gantinya ke arah yang lebih maju.
- d. *Al-dakhil*, yaitu masukan sebagai laporan bagi orangtua murid berupa rapor, ijazah, piagam dan sebagainya.¹³

Agar evaluasi hasil belajar dapat memberikan makna terhadap perbaikan baik dalam makna *tazkiyah*, *tajdid* maupun *ishlah*, maka evaluasi harus dilaksanakan dengan berbagai prinsip dan kriteria yang valid dan *reliable*, sehingga alat ukur yang digunakan tepat terhadap apa yang mau diukur.

¹³*Ibid.*, h. 204-205.

Selanjutnya makna evaluasi hasil belajar bila dilihat dari penggunaannya, maka dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Makna bagi siswa

Dengan diadakannya penilaian, maka siswa dapat mengetahui sejauhmana telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru, memuaskan atau tidak memuaskan. Dari sini ia akan dapat mengetahui efektivitas cara dan teknik belajarnya selama ini, sehingga dapat memperbaiki atau meningkatkannya.

b. Makna bagi guru

- 1) Dengan hasil penilaian yang diperoleh guru akan dapat mengetahui siswa-siswa mana yang sudah berhak melanjutkan pelajarannya karena sudah berhasil menguasai bahan, maupun mengetahui siswa-siswa yang belum berhasil menguasai bahan.
- 2) Guru akan mengetahui apakah materi yang diajarkan sudah tepat bagi siswa sehingga untuk memberikan pengajaran di waktu yang akan datang tidak perlu diadakan perubahan.
- 3) Guru akan mengetahui apakah metode yang digunakan sudah tepat atau belum.

c. Makna bagi sekolah

- 1) Dengan kegiatan penilaian yang dilakukan guru dapat diketahui pula apakah kondisi belajar yang diciptakan oleh sekolah sudah sesuai dengan harapan atau belum.
- 2) Informasi dari guru tentang tepat tidaknya kurikulum untuk sekolah itu dapat merupakan bahan pertimbangan bagi perencanaan sekolah untuk masa-masa yang akan datang.

3) Informasi hasil penilaian yang diperoleh dari tahun ke tahun, dapat digunakan sebagai pedoman bagi sekolah, yang dilakukan oleh sekolah sudah memenuhi standar atau belum.¹⁴

d. Bagi orang tua, adalah:

- 1) Untuk mengetahui kemajuan belajar anaknya
- 2) Untuk meningkat pengawasan dan bimbingan
- 3) Untuk mengarahkan jurusan

e. Bagi masyarakat, meliputi:

- 1) Untuk mengetahui kemajuan sekolah
- 2) Untuk memberikan kritik dan saran
- 3) Untuk meningkatkan partisipasi dari masyarakat dalam membantu lembaga pendidikan.¹⁵

Dengan demikian evaluasi hasil belajar dalam pendidikan Islam diharapkan dapat bermakna sebagai *feed back* bagi semua pihak, yaitu: bagi siswa, guru, sekolah, orangtua, dan bahkan bagi masyarakat sebagai *the user* dari lembaga pendidikan tersebut, karena sudah sewajarnya dan sepatutnya bagi penyelenggaraan evaluasi agar dapat memberikan data hasil evaluasi yang tepat, akurat dan akuntabel.

4. Model-Model dan Strategi Evaluasi Pembelajaran Islami

a. Model-model evaluasi Pembelajaran Islami

Banyak sekali terdapat model-model evaluasi secara umum, paling tidak ada sepuluh model evaluasi pendidikan, yaitu: model Tyler, model yang berorientasi pada tujuan, model pengukuran, model kesesuaian, model evaluasi sistem, model Alkin, model Brinkerhoff, model iluminatif, model

¹⁴Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h.6.

¹⁵Chobib Toha dalam Murdan, *op. cit.*, h.18.

responsive, dan model studi kasus. Namun hanya ada beberapa model evaluasi pembelajaran yang dapat dikategorikan sebagai model evaluasi pembelajaran yang islami, yaitu:

1) Model Tyler (Tyler Model)

Nama model ini diambil dari nama pengembangnya, yaitu Tyler, Dalam buku *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Tyler banyak mengemukakan ide dan gagasan tentang evaluasi. Salah satu bab dari buku tersebut idberinya judul *how can the effectiveness of learning experience be evaluated?* Model ini dibangun atas dua dasar pemikiran. Pertama, evaluasi ditujukan pada tingkah laku awal peserta didik. Kedua evaluasi harus dilakukan pada tingkah laku sebelum melaksanakan kurikulum (pembelajaran) dan sesudah melaksanakan kurikulum (hasil pembelajaran). Dasar pemikiran kedua ini menunjukkan bahwa seorang evaluator kurikulum harus dapat menentukan perubahan tingkah laku apa yang terjadi setelah peserta didik mengikuti pengalaman belajar tertentu, dan menegaskan bahwa perubahan yang terjadi merupakan perubahan yang disebabkan oleh kegiatan kurikulum (pembelajaran).¹⁶

Penggunaan model Tyler memerlukan informasi perubahan tingkah laku terutama pada sebelum pada saat sebelum dan sesudah terjadinya pelaksanaan kurikulum (pembelajaran) atau istilah lain adalah tes awal (*pre test*) dan tes akhir (*post test*). Model ini mengisyaratkan validitas informasi pada tes akhir.

Pada model ini ada tiga langkah pokok yang harus dilakukan dalam pengembangan kurikulum (pembelajaran), yaitu: menentukan tujuan kurikulum yang dievaluasi, menentukan situasi di mana peserta didik memperoleh kesempatan untuk menunjukkan tingkah laku yang

¹⁶Zainal Arifin, *op. cit.*, h.281.

berhubungan dengan tujuan, dan menentukan alat evaluasi yang akan digunakan untuk mengukur tingkah laku peserta didik.¹⁷

Model ini menurut penulis relevan dengan evaluasi pendidikan Islam, karena lebih berorientasi pada tingkah laku sebab yang menjadi focus dari pendidikan Islam adalah tentang akhlak. Menurut Athiyah al-Abrasyi bahwa roh pendidikan Islam adalah adalah akhlak.

2) Model Pengukuran (R. Thorndike and R. L. Ebel).

Model ini sangat menitikberatkan pada kegiatan pengukuran. Pengukuran digunakan untuk menentukan kuantitas sutau sifat (*attribute*) tertentu yang dimiliki oleh objek, orang maupun peristiwa, dalam bentuk unit ukuran tertentu. Hasil evaluasi digunakan untuk keperluan seleksi peserta didik, bimbingan, dan perencanaan pendidikan. Objek evaluasi dalam model ini adalah tingkah laku peserta didik, yang mencakup hasil belajar (kognitif), pembawaan, sikap, minat, bakat, dan juga aspek-aspek kepribadian peserta didik.¹⁸ Instrumen yang digunakan pada umumnya adalah tes tertulis (*paper and pencil test*) dalam bentuk test objektif, yang cenderung dibekukan. Model ini sangat memperhatikan *difficulty index dan index of discrimination* serta penggunaan pendekatan penilaian acuan norma (PAN). Dalam pendidikan Islam bahwa ilmu tidak bebas nilai, karena itu pendekatan norma pada model ini sangat sesuai dengan aspek pendidikan Islam yang sarat dengan nilai dan norma, bahkan Muhaimin menambahkan satu pendekatan penilaian acuan etik (PAE)¹⁹

3) Model Kesesuaian (Ralph W. Tyler, John B. Carol, & Lee J. Cronbach)

Model ini memandang evaluasi sebagai kegiatan untuk melihat kesesuaian (*congruence*) antara tujuan dengan hasil belajar yang telah dicapai. Hasil evaluasi digunakan untuk menyempurnakan sistem

¹⁷Zainal Arifin, *op. cit.*, h.282.

¹⁸Ibid., h.283.

¹⁹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi)*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), h.53.

bimbingan peserta didik dan untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak yang memerlukan. Objek evaluasi adalah tingkah laku (behavior) pada akhir kegiatan pendidikan baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor.²⁰ Teknik evaluasi yang digunakan tidak hanya test (tulisan, lisan dan perbuatan), tetapi juga non test (observasi, wawancara, skala sikap, dan sebagainya). Model evaluasi ini memerlukan informasi perubahan tingkah laku pada dua tahap, yaitu sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran.

Model ini berusaha menyesuaikan tujuan yang direncanakan dengan hasil belajar yang ingin dicapai, selain itu model ini melaksanakan evaluasi yang komprehensif menyangkut seluruh aspek atau ranah pendidikan.

4) Model Illuminatif (Malcon Parlett and Hamilton)

Model ini lebih menekankan pada evaluasi kualitatif terbuka (*open-ended*). Kegiatan evaluasi dihubungkan dengan learning milieu, yaitu lingkungan sekolah sebagai lingkungan material dan psiko-sosial, dimana guru dan peserta didik dapat berinteraksi. Tujuan evaluasi adalah untuk menganalisis pelaksanaan sistem, faktor-faktor yang mempengaruhinya, kelebihan dan kekurangan sistem, dan pengaruh sistem terhadap pengalaman belajar peserta didik. Hasil evaluasi lebih bersifat deskriptif dan interpretasi, bukan pengukuran dan prediksi.²¹

Di sinilah model ini relevan dengan evaluasi pendidikan Islam, setiap penilaian atau evaluasi sebaiknya harus dideskripsikan dalam bentuk kalimat atau uraian dan lebih bersifat interpretative. Artinya evaluasi tidak sekedar ramalan dan angka atau dalam bentuk kuantitatif.

5) Model Responsif (*Responsive Model*)

Sebagaimana model illuminatif, model ini juga menekankan pada pendekatan kualitatif-naturalistik. Evaluasi dimaksudkan sebagai

²⁰Zainal Arifin, *op. cit.*, h.283.

²¹*Ibid.*, h.289.

pemberian makna atau melukiskan sebuah realita dari berbagai perspektif orang-orang yang terlibat, berminat, berkepentingan dengan program. Tujuan evaluasi adalah untuk memahami semua komponen dalam program melalui berbagai sudut pandang yang berbeda. Sementara itu, instrument penilaian yang digunakan pada umumnya mengandalkan observasi langsung maupun tidak langsung dengan interpretasi data yang impresionistik.

Langkah-langkah kegiatan evaluasi meliputi observasi, merekam hasil wawancara, mengumpulkan data, dan mengecek pengetahuan awal (*preliminary understanding*) peserta didik dan mengembangkan desain atau model. Berdasarkan langkah tersebut evaluator menconca responsive terhadap orang-orang yang berkepentingan pada hasil evaluasi.

Dengan demikian evaluasi ini lebih menitikberatkan pada data kualitatif yang naturalistik sehingga lebih interpretative dan bersifat komprehensif. Dalam pendidikan Islam manusia akan dibentuk secara kaffah atau menyeruluh terhadap berbagai aspek yang terdapat pada individu peserta didik yang meliputi aspek intellectual, kepribadian, sosial, qalb, kesehatan, jasmani dan rohani. Baik sebagai makhluk individu, sosial maupun sebagai hamba-Nya.

b. Strategi Evaluasi Pembelajaran Islami

Dalam Evaluasi baik evaluasi pendidikan maupun evaluasi hasil belajar (pembelajaran) penulis tidak menemukan secara spesifik strategi evaluasi. Karena ini bagian dari silabus, maka penulis berijtihad bahwa teknik evaluasi merupakan bagian atau turunan dari strategi evaluasi pendidikan yang berhubungan dengan teknik tes dan non tes.

5. Perbandingan evaluasi pembelajaran dan evaluasi pendidikan

Bila kita berusaha membandingkan evaluasi pendidikan dan evaluasi pembelajaran (hasil belajar), maka secara garis besar paling tidak kita dapat

bedakan dari: pertama dari tujuan, kedua dari segi ruang lingkupnya, dan ketiga dari segi sasaran atau objek yang dievaluasi tersebut.

a. Dari segi tujuan

Evaluasi pendidikan bertujuan untuk menilai pendidikan sebagai suatu program jangka panjang dalam mencapai tujuan institusional (lembaga) sesuai dengan visi dan misi lembaga atau tujuan akhir dari pendidikan tersebut yaitu tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

Sementara itu, evaluasi pembelajaran (hasil) belajar berupaya untuk melihat/menilai prestasi dan kemajuan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang terdapat pada kurikulum yakni SKKD. Selain itu, evaluasi ini bertujuan sebagai *feed back* bagi guru untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru, juga untuk menentukan pengelompokan siswa dan kenaikan kelas. Menurut Syaiful Bahri Djamarah tujuan evaluasi (hasil belajar) adalah untuk memperbaiki belajar mengajar, mengadakan perbaikan dan pengayaan (*remedial teaching*), menempatkan siswa pada situasi belajar mengajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya.²²

b. Dari segi ruang lingkupnya.

Ruang lingkup evaluasi pendidikan sangat luas dan mencakup semua komponen-komponen pendidikan, seperti; evaluasi kurikulum, evaluasi sistem pendidikan, evaluasi tenaga pendidik dan kependidikan, evaluasi sarana, evaluasi manajemen pendidikan, evaluasi keuangan dan evaluasi lingkungan, atau mengacu kepada delapan standarisasi yang terdapat dalam PP No.19 tentang BSNP. Disebut juga penilaian setingkat lembaga sekolah.

²²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*, (Jakarta: PT. Rineke Cipta, 2005), h.247.

Sementara ruang lingkup pembelajaran (hasil belajar) adalah hanya terfokus kepada kegiatan pembelajaran, yang dibagi kepada tiga kegiatan, kegiatan sebelum pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan sesudah pembelajaran. Selanjutnya penilaian tidak keluar dari pelaksanaan proses belajar mengajar yang meliputi penguasaan siswa terhadap materi pelajaran, efektifitas penggunaan metode dan media dan prosedur dan alat evaluasi untuk mencapai SKKD. Atau disebut juga penilaian kelas seperti ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir

c. Dari segi sasaran atau objek evaluasi

Yang menjadi sasaran evaluasi pendidikan pada tingkat lembaga adalah: Ketercapaian target kurikulum, tingkat kelulusan siswa, rasio guru terhadap siswa, beban tugas setiap guru, efisiensi penggunaan fasilitas, output dan *outcome*, dan lain-lain.

Sedangkan yang menjadi sasaran evaluasi pembelajaran dikelompokkan kepada dua yaitu evaluasi program atau proses pembelajaran dan evaluasi produk atau hasil belajar siswa.

Dengan kata lain, Objek evaluasi di atas, objek evaluasi pendidikan yang merupakan sasarannya lebih luas daripada objek evaluasi pembelajaran yang lebih focus pada aspek yang lebih kecil.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka pada bagian penutup ini dapat ditarik beberapa simpulan, sebagai berikut:

1. Kata evaluasi tidak ditemukan padanan kata yang pasti dalam konsep pendidikan islam, namun para ahli mengemukakan ada beberapa term yang searti dengan evaluasi, yaitu: *al-hisab* (perhitungan), *al-bala* (ujian), *al-imtihan* (ujian), *al-hukm* (ketentuan), *al-qadha* (memutuskan), dan *al-nazr* (melihat/menilai).

2. Secara umum sasaran evaluasi pendidikan adalah input, transformasi, dan output, dalam evaluasi pendidikan Islam secara garis besar mengandung 4 kemampuan peserta didik, yang meliputi: Sikap dan pengalaman yang berhubungan pribadinya dengan tuhan, yang berhubungan dirinya dengan masyarakat, yang berhubungan dirinya dengan alam sekitarnya, dan terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, dan selaku khalifah di muka bumi
3. Evaluasi harus berfungsi dan bermakna, kebermaknaan dalam evaluasi pendidikan Islam harus berguna sebagai *ishlah* (perbaikan); *tazkiyah* (penyucian), *tajdid* (pembaruan), dan *al-dakhil* (masukan/sebagai laporan).
4. Model evaluasi pendidikan yang relevan dan sesuai dengan evaluasi pendidikan Islam adalah model Tyler, model pengukuran, model penyesuaian, model illuminatif, dan model responsive. Hampir semua model tersebut berorientasi pada penilaian tingkah laku (akhlak) dengan teknik yang banyak digunakan adalah non-test yang bersifat kualitatif yakni mengakui adanya nilai atau norma.

Daftar Pustaka

- Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Prenada Media, Jakarta, 2006.
- Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009.
- Abu al Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu'jam al Maqayyis fi al Luhgah*, Daarul Fikr, Beirut, Daarul Fikr, 1994.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2009.

- M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi)*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2007.
- Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *at Tarbiyah al Islamiyah wa Falasifatuha*, Percetakan Isa al-Yabii al-Jalaby, Mesir, t.th.
- Murdan, *Evaluasi Pendidikan Agama Islam (Suatu Pengantar)*, Pustaka Cyprus, Banjarmasin, 2003.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, PT. Kalam Mulia, Jakarta, 2002.
- S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, PT. Bima Aksara, Jakarta, 1989.
- Sudirman N, dkk, *Ilmu Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992.
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2002,
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*, PT. Rineke Cipta, Jakarta, 2005.
- Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Dirjend Pendidikan Islam Depag RI, Jakarta, 2009.
- Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011.

3633-9615-3-PB.pdf

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

4%

★ download.garuda.kemdikbud.go.id

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On